

PRANATA PENDIDIKAN PADA UPACARA NGEUYEUK SEUREUH, UPACARA MASA KEHAMILAN, DAN NGASUH BUDAK

EDUCATION INSTITUTIONS ON NGEUYEUK SEUREUH CEREMONY, PREGNANCY CEREMONY, AND NGASUH BUDAK (CHILD CARE)

Nandang Rusnandar, Sri Sulastri, Yani Achdiani

Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat
Jalan Cinambo No. 136 Ujungberung-Bandung
e-mail: nd_roes@yahoo.co.id

Naskah Diterima: 4 Januari 2017

Naskah Direvisi: 10 Februari 2017

Naskah Disetujui: 20 Februari 2017

Abstrak

Dalam pranata pendidikan dibahas mengenai pendidikan informal dalam keluarga di masyarakat Sunda. Tulisan ini menguraikan tentang bagaimana pendidikan informal diterapkan dalam sebuah keluarga dan mensosialisasikan nilai-nilai kehidupan kepada anak-anak mulai dari masa kanak-kanak melalui kegiatan ngasuh budak, memasuki masa perkawinan melalui ngeuyeuk seureuh, dalam rangka mempersiapkan anak menjadi pasangan suami istri, dan pada masa kehamilan dengan serangkaian upacara adat kehamilannya, sehingga suami istri siap dalam menghadapi masa kehamilan dan menjadi orang tua. Dalam perjalanan waktu, pendidikan informal pada keluarga mengalami perubahan seiring dengan perubahan struktur keluarga dan cara pandang terhadap pranata pendidikan. Hal itu dipengaruhi oleh tumbuhnya pranata sosial pendidikan sejenis pada masa kini, baik pada lingkup nasional maupun global. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran secara utuh dan mendalam tentang pranata pendidikan di masyarakat Sunda. Metode penelitian adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi langsung dan wawancara. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa pranata sosial merupakan himpunan norma yang mengatur kehidupan manusia secara bersama, tentunya dalam budaya Sunda memiliki beberapa pranata.

Kata kunci : Pranata Pendidikan, Ngeuyeuk Seureuh, Ngasuh Budak, Upacara Kehamilan

Abstract

In educational institutions it is discussed about informal education in the family of in Sundanese society. This paper describes on how informal education is implemented in a family and how to socialize the values of life to children ranging from infancy through ngasuh budak/childbearing, entering a period of marriage through ngeuyeuk seureuh, in order to prepare children to become husband and wife, and during pregnancy with a series of pregnancy ceremonies, so that husband and wife are ready to face the pregnancy and parenthood. In the course of time, the informal education on family changes along with the changes in family structure and the perspective of the educational institutions. It is influenced by the growth of similar social education institutions at the present time, both national and global. The purpose of this study is to get a full and depth picture of educational institutions in the Sundanese society community. The research method is qualitative method with descriptive approach. The data are collected through direct observation and interviews. The result shows that the social order is a set of norms that govern human life together, and Sundanese culture has several institutions that govern human life in their society.

Keywords: education institution, ngeuyeuk seureuh, pregnancy ceremony, ngasuh budak (child bearing)

A. PENDAHULUAN

Proses pengembangan kebudayaan merupakan proses untuk mencapai suatu kesadaran dan pendewasaan suatu bangsa menuju kemakmuran. Proses ini tidak lepas dari akar sejarah, budaya, tradisi, dan nilai-nilai yang menjadi norma kehidupan yang dimilikinya. Untuk menuju suatu bangsa yang maju, diperlukan penafsiran kembali nilai-nilai tradisional dan sistem budaya yang sesuai dengan perkembangan bangsanya, sehingga kebudayaan suatu bangsa akan sangat menunjang terhadap perkembangan bangsa itu sendiri. Apabila disimpulkan dari sekian banyak pengertian kebudayaan, maka kebudayaan adalah hasil kreativitas manusia untuk keharmonisan hidupnya; atau merupakan hasil akumulasi dari seluruh aspek kehidupan masyarakat pendukungnya dalam memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan nyata. Aspek-aspek yang terkandung dalam kebudayaan tersebut dapat dilihat antara lain dari tradisi yang dimilikinya dan menjadi pedoman hidup untuk tetap *survive*. Kebudayaan dapat dipandang sebagai sesuatu yang bersifat dinamis, bukan sesuatu yang bersifat statis dan kaku. Kebudayaan bukan lagi sebagai sekumpulan barang seni atau benda-benda, tetapi kebudayaan akan selalu dikaitkan dengan gerak hidup manusia dalam kegiatannya; seperti membuat peralatan hidup, norma-norma yang diciptakannya, sistem pengetahuan, sistem jaringan sosial, kehidupan ekonomi, sistem religi atau kepercayaan, adat istiadat, serta seperangkat aturan lainnya. Semua itu diaktualisasikan melalui sistem pengetahuan tradisional yang menjadi dasar dan pedoman akan kesadaran moral, keyakinan religius, kesadaran nasional, dan kemasyarakatan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat terlepas dari ketergantungan kepada makhluk lainnya dan alam sekitarnya. Pengenalan terhadap alam dan

lingkungannya ditanamkan sejak si anak masih dalam kandungan ibunya, hingga si anak tahu akan dirinya. Kearifan orang tua dalam memperkenalkan segala sesuatunya dikemas dalam bentuk-bentuk simbol yang pada akhirnya si anak akan sadar dengan sendirinya. Kesadaran hidup dan adanya keterkaitan dengan alam sekitar, membuat manusia berupaya menciptakan pranata yang dapat mempertahankan hidupnya. Upaya yang dilakukan oleh masyarakat adalah dengan menciptakan dan melestarikan tradisi yang telah berjalan.

Manusia yang hidup di era sekarang, menganggap dirinya berada dalam masyarakat modern, namun tetap dirinya tidak lepas dari pengaruh-pengaruh orang tuanya terdahulu. Pengaruh itu dapat berupa pola pikir yang ditanamkan sejak kecil, sehingga sulit sekali untuk melepaskan diri dari pengaruh itu.

Pranata adalah aturan-aturan yang dikukuhkan dengan sanksi oleh anggota-anggotanya. Aturan-aturan yang disepakati bersama tersebut memudahkan koordinasi dan kerjasama di antara penduduk dalam pemakaian sumber daya yaitu dengan cara membentuk harapan-harapan yang seyogyanya dimiliki oleh setiap orang dalam berinteraksi dengan orang lain (Hayami dan Kikuchi, 1987: 5). pengertian pranata menurut Yakub (2000:259) adalah sistem tingkah laku sosial yang bersifat resmi serta adat istiadat dan norma yang mengatur tingkah laku itu dan seluruh perlengkapannya guna memenuhi berbagai kompleks kebutuhan manusia dalam masyarakat. Hayami dan Kikuchi (1987: 5), membagi pranata menjadi dua sub kategori yaitu pranata dasar atau pranata primer dan pranata sekunder. Pranata dasar merupakan seperangkat aturan keputusan dasar yang dapat dispesifikasi ke dalam hukum formal atau prinsip-prinsip dasar yang dianggap tradisi. Dalam lingkup komunitas desa, pranata dasar terutama terdiri atas adat kebiasaan tradisional dan prinsip-prinsip moral, sehingga suatu tatanan yang melanggar adat kebiasaan dan moral tradisional akan dianggap tidak sah

oleh anggota komunitasnya. Contoh pranata dasar antara lain gotong royong, tolong menolong, juga pemerataan dalam kesejahteraan dan pendapatan di antara penduduk setempat berdasarkan pandangan lokal, seperti sistem *bawon*. Adapun pranata sekunder merupakan bentuk-bentuk persetujuan khusus, misalnya bagaimana cara-cara unit ekonomi dapat berkompetisi atau bekerja sama dalam pemakaian sumber daya. Dalam masyarakat desa, pranata sekunder antara lain berupa bentuk-bentuk perjanjian khusus untuk mempekerjakan tenaga kerja pada saat panen.

Sementara itu Koentjaraningrat (1996: 16) mengemukakan bahwa pranata sosial adalah sistem norma atau aturan yang menyangkut suatu aktivitas masyarakat yang bersifat khusus. Selanjutnya jika pranata dilihat berdasarkan fungsi dalam memenuhi keperluan-keperluan sebagai warga masyarakat maka dapat digolongkan sekurang-kurangnya menjadi delapan bentuk pranata, yaitu: 1) pranata yang berfungsi untuk memenuhi keperluan kehidupan kekerabatan, yang sering disebut *kinship* atau *domestic institutions*; contoh perkawinan, tolong-menolong antar kerabat, pengasuhan anak-anak, sopan santun, pergaulan antar kerabat, sistem istilah kekerabatan, dan lain-lain. 2) Pranata ekonomi (*economic institutions*); 3) Pranata pendidikan (*educational institutions*); 4) Pranata ilmiah (*scientific institutions*); 5) Pranata untuk memenuhi keindahan dan rekreasi (*aesthetic and recreation institutions*); 6) Pranata keagamaan (*religious institutions*); 7) Pranata politik (*political institutions*); 8) Pranata somatik, untuk memenuhi kebutuhan dan kenyamanan hidup (*somatic institutions*).

Ngeuyeuk seureuh merupakan silaturahmi antara kedua calon mempelai yang dilakukan oleh calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita pada adat perkawinan Sunda. Upacara masa kehamilan merupakan rangkaian upacara

yang sarat dengan penanaman nilai-nilai, dan *ngasuh budak*, merupakan istilah lokal Jawa Barat yang berarti pola pengasuhan anak. Jadi ketiga bagian ini, yaitu *ngeuyeuk seureuh*, upacara masa kehamilan, dan *ngasuh budak* merupakan rangkaian penanaman nilai-nilai yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya. Ketiga bagian ini dalam budaya Sunda merupakan suatu kegiatan yang tak terpisahkan dalam proses kehidupan dan merupakan bagian penting dalam rangkaian hidupnya yang tak lepas dari adat istiadatnya.

Berdasarkan pada uraian di atas, dengan mempergunakan penggolongan pranata berdasarkan pendapat Koentjaraningrat (1996:16 dan Yacub 2000:19) maka *ngeuyeuk seureuh*, upacara masa kehamilan, dan *ngasuh budak* tergolong sebagai pranata pendidikan. Sedangkan menurut Hayami dan Kikuchi (1987: 18) termasuk sebagai pranata dasar, sebab konsisten dengan prinsip-prinsip moral masyarakat desa.

Dalam pranata pendidikan, dibahas mengenai pendidikan informal pada masyarakat Sunda. Tulisan ini menggambarkan bagaimana pendidikan informal yang diterapkan dalam keluarga masyarakat Sunda untuk mensosialisasikan nilai-nilai kehidupan kepada anak-anak, mulai memasuki masa perkawinan melalui upacara *ngeuyeuk seureuh* dalam rangka mempersiapkan anak menjadi pasangan suami istri, dalam menghadapi masa kehamilan dan menjadi orang tua, dan *ngasuh budak* mulai dari masa kanak-kanak. Dalam perjalanannya, pendidikan informal dalam keluarga Sunda ini mengalami perubahan seiring dengan perubahan dalam struktur keluarga dan cara pandang mereka terhadap pranata pendidikan tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh tumbuhnya pranata sosial pendidikan sejenis pada masa kini, baik pada lingkup nasional maupun global.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu mendeskripsikan

data yang diperoleh di lapangan. Penelitian ini didasarkan pada fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat (Sunda). Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada individu yang utuh (Moeleong, 2001:4)

Metode pengumpulan data dilakukan penelitian lapangan yang dimaksudkan sebagai pelengkap, yaitu untuk mendukung dan menganalisis bentuk pengembangan kebudayaan serta perlindungannya. Teknis pengumpulan informasi dilakukan dengan wawancara mendalam (*indepth interview*) terhadap sejumlah komunitas lokal seperti komunitas budaya, komunitas seni dan tokoh-tokoh masyarakat lokal sebagai pemangku hak atas kebudayaan lokal. Metoda analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif, sehingga setiap informasi dan data yang diperoleh atau berhasil dihimpun dapat dideskripsikan yang kemudian dianalisis. Dengan metode ini, diharapkan terkumpul data yang berkaitan dengan deskripsi nilai-nilai budaya yang mengatur kehidupan masyarakat pendukungnya yang tercermin dalam kelakuan, tata kelakuan, dan hasil kelakuan pada warga pendukungnya.

Lokasi penelitian di sekitar pinggiran Kota Bandung, pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa tradisi *ngeuyeuk seureuh*, upacara kehamilan dan proses *ngasuh budak*, masih dilakukan oleh masyarakat pendukung tradisi tersebut. Data yang dihasilkan diambil dari dua sumber, yaitu primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari lapangan melalui pengamatan dan wawancara, sedangkan data sekunder diambil dari buku, dokumen hasil penelitian. Teknis analisis data digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Menurut Patton (dalam Moeleong, 2001:208) analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam

suatu pola, kategori dan urutan suatu dasar. Adapun analisis data yang digunakan antara lain: reduksi data, dan penyajian data (*display data*).

C. HASIL DAN BAHASAN

Sistem kehidupan dalam komunitas Sunda adalah *tri tangtu di buana*, yaitu melaksanakan etika Sunda dan estetika Sunda yang terhimpun dalam *tri tangtu di bumi*, *tri tangtu di lamba*, dan *tri tangtu di jalma rea*. (Atja, 1968: 17-43). Kemampuan *karuhun* (leluhur masyarakat Sunda) dalam mencermati alam dan harmonisasi hidupnya tergambar pada tata tingkah laku 'etika moral' dalam perikehidupannya. Tata tingkah laku 'etika moral' ini dilestarikan melalui pendidikan informal kepada generasi berikutnya melalui lembaga keluarga atau kerabat.

Penanaman etika moral menuju *hideng* (mengerti dengan sendiri) tidak terlepas dari kaitannya dengan pengetahuan alam sekitarnya. Hukum alam adalah hukum Tuhan yang harus dipatuhinya, semuanya diberikan dengan cara natural. Etika moral menjadi patokan hidupnya. Penanaman tata nilai dan tata laku, tidak terbatas hanya ketika masa kanak-kanak (*ngasuh budak*), tetapi ditanamkan pada saat-saat seseorang mengalami proses peralihan dalam status dan perannya, misalnya ketika ia akan berkeluarga, akan menikah (*ngeuyeuk seureuh*) dan akan menjadi orang tua (proses kehamilan) melalui berbagai upacara.

Nilai-nilai kehidupan yang dijadikan pedoman hidup dalam penanaman kesadaran akan jati diri bagi perkembangan anak (baca : generasi penerus), diberikan dalam bentuk simbol yang sederhana. Etika moral yang digambarkan dalam tata kehidupan bagi masyarakat Sunda tertuang dalam kalimat yang sederhana, yaitu : *cageur* (sehat), *bageur* (baik), *bener* (benar), dan *pinter* (pintar).

Kegiatan *ngasuh budak*, upacara adat *ngeuyeuk seureuh*, dan upacara adat dalam menjalani proses masa kehamilan

merupakan bagian dari tata asuh dan tata didik *karuhun* (nenek moyang) Sunda untuk menanamkan tata nilai dan tata laku bagi generasi-generasi berikutnya. Melalui perjalanan waktu seiring dengan kemajemukan dan kompleksitas kehidupan masyarakat Sunda (Jawa Barat, tempat dimana orang Sunda berada).

1. *Ngeuyeuk Seureuh*

Perhatian orang tua kepada anaknya begitu besar, mulai dari masih bayi hingga memasuki jenjang perkawinan tak lepas dari perhatian dan kasih sayangnya. Sehari sebelum pernikahan dilaksanakan, ada acara yang disebut *ngeuyeuk seureuh* yaitu acara pertemuan atau silaturahmi yang dilaksanakan oleh keluarga calon mempelai pria kepada keluarga calon mempelai wanita. Pada acara ini biasanya dihadiri oleh para undangan, sanak saudara dan ibu-ibu yang sudah menikah. Anak perempuan yang belum dewasa atau belum nikah tidak diperbolehkan untuk menyaksikan upacara ini, karena berkaitan dengan pendidikan seks bagi si calon pengantin. Demikian juga wanita yang suka kawin cerai tidak diperkenankan untuk menghadiri upacara ini.

Tujuan upacara ini adalah: (a) meminta restu dari kedua orang tua; (b) mengabarkan bahwa perkawinan ini direstui dan tidak ada paksaan; (c) memberikan nasihat kepada kedua calon mempelai melalui perlambang dari benda-benda yang ada saat upacara.

Pelaksanaan upacara *ngeuyeuk seureuh*: (a) *pangeuyeuk* (pimpinan upacara) memberikan benang *kanteh* (putih), ujungnya saling dipegang, kemudian menghadap kepada kedua orang tua dari mempelai wanita dan pria untuk meminta restu; (b) *pangeuyeuk* mengiringinya dengan lagu *kidung* yang sarat dengan nasihat agar kedua mempelai dapat *hirup jeung hurip* (hidup sejahtera); (c) kedua mempelai *dikeprak* dengan sapu lidi diiringi petatah-petitih dalam menghadapi rumah tangga; (d) kedua mempelai membuka kerudung putih

pangeuyeukan, sebagai lambang bahtera rumahtangga yang akan dibina masih suci bersih; (e) membelah *mayang jambe* yang melambangkan suami harus memperlakukan istrinya dengan hati-hati; (f) membelah pinang, yang melambangkan suami istri harus seperti pinang dibelah dua, *sareundeuk saigel sabobot sapihanean, silih asih, silih asah, dan silih asuh* (seia sekata saling menyayangi); (g) menumbukkan alu ke dalam lumpang, yang melambangkan pendidikan seks bagi calon mempelai; (h) menggulung daun sirih *lungkun* sebanyak tujuh buah, kemudian dibagikan kepada handaitaulan, artinya bila nanti mendapat rezeki harus dapat berbagi dengan keluarga; (i) membakar tujuh sumbu pelita, yang melambangkan tujuh hari api kehidupan jangan sampai padam; (j) membuang bekas *pangeuyeuk seureuh* di perempatan jalan artinya membuang hal-hal jelek dan jangan menengok ke belakang. Upacara *ngeuyeuk seureuh* selesai dan keesokkan harinya upacara pernikahan dilangsungkan di hadapan para saksi dan wali dari calon pengantin perempuan.

2. Upacara Masa Kehamilan

Masa pernikahan telah dilalui beberapa bulan terakhir maka tibalah masa kehamilan. Kehamilan dan kelahiran merupakan dua kejadian dalam siklus kehidupan perempuan yang telah menikah yang dianggap sebagai kodrat atau fitrah. Janin yang tumbuh dalam tubuh seorang ibu dan kelahirannya merupakan fenomena yang wajar. Proses ini dilihat dari sudut kebudayaan yang ada di seluruh dunia memiliki persepsi yang berbeda-beda.

Perbedaan persepsi dan respon perilaku masyarakat disebabkan oleh beberapa aspek kultural. Meutia (1998:24) memberikan tiga aspek kultural yang terkait dengan proses kehamilan, yaitu : (1) bahwa masa kehamilan dianggap sebagai masa krisis dalam tahapan kehidupan. Keadaan ini dapat bersifat nyata dan gaib, masa kehamilan dianggap sebagai proses peralihan untuk menjadi orang tua dalam memerankan seorang ibu. Rangkaian

upacara yang dihadapi pada masa krisis disebut *crisis rites* atau upacara peralihan disebut *rites de passage*, yaitu untuk menolak bahaya gaib; (2) kehamilan merupakan suatu kondisi khusus yang dapat mendatangkan bahaya bagi ibu dan bayi yang dikandungnya. Hal ini melahirkan serangkaian larangan bagi ibu hamil atau pantangan yang harus dilaksanakan, baik oleh ibu hamil maupun suami. Pantangan dapat berupa perbuatan atau makanan, apabila dilanggar maka secara gaib dapat berakibat buruk; (3) berkaitan dengan citra perempuan. Bila seorang perempuan mampu melahirkan anak, hal itu merupakan tolok ukur bagi seorang istri untuk menunjukkan keberhasilannya dalam tugas budayanya yang mempersembahkan keturunan kepada sang suami.

Suganda, (1982:14) mengatakan bahwa keadaan anak yang dikandung sejak mulai mengidam sampai dilahirkan menurut pandangan orang tua di Pasundan (Sunda) memiliki istilah, yaitu: masa kandungan sebulan disebut *ngaherang* (jernih), masa kehamilan dua bulan disebut *lumenggang* (kental), masa kehamilan tiga bulan disebut *kumambang* (mekar), masa kehamilan empat bulan disebut *gumulung* (menjadi satu), masa kehamilan lima bulan disebut *mangrupa* (berupa manusia), masa kehamilan enam bulan disebut *usik* (bergerak), masa kehamilan tujuh bulan disebut *malik* (sempurna berwujud manusia), masa kehamilan delapan bulan disebut *kumentar-kumentir* (mencari jalan keluar), masa kehamilan sembilan bulan disebut *ngaruang-ruang* (memasuki jalan keluar).

Persepsi dan respon masyarakat Sunda terhadap kehamilan terdapat dalam berbagai pranata sosial yang terkandung dalam upacara yang dilaksanakan pada masa kehamilan. Respon tersebut secara budaya ditujukan untuk keselamatan bagi ibu dan anak, sedangkan respon yang diberikan oleh masyarakat yang mengatur kekerabatan dalam ikatan klen baik patrilineal maupun matrilineal, kelahiran

seorang bayi merupakan kelangsungan dari klen tersebut yang harus disambut dengan kegembiraan. Ekspresi kegembiraan ini disambut dengan berbagai upacara.

Menurut Suryadi (1985: 15) pada masyarakat Sunda terdapat tiga tahap upacara kehamilan, yaitu: (a) *hajat bangsal* upacara yang dilaksanakan pada masa kehamilan tiga bulan; (b) *tingkeban* upacara yang dilaksanakan pada masa kehamilan lima bulan; dan (c) *hajat bubur lolos* upacara yang dilaksanakan pada masa kehamilan sembilan bulan. Namun bila si ibu masa mengandung melebihi sembilan bulan, maka diadakan upacara kehamilan *reuneuh munding*.

Upacara kehamilan tiga bulan, perempuan yang hamil baru dua atau tiga bulan, belum disebut hamil tapi disebut *nyiram* (ngidam). Baru kemudian setelah lebih dari tiga bulan disebut hamil. Upacara yang dilaksanakan pada masa kehamilan tiga bulan ini memiliki makna adanya percampuran antara napsu laki-laki dengan napsu perempuan (ayah dan ibu) yang dilambangkan dengan bubur merah dan bubur putih. Hal ini mengisyaratkan kepada suami agar berhati-hati dalam menggauli istri. Kemudian dibacakan doa *nur buat* (doa kesempurnaan) agar anak yang dikandung tumbuh sempurna jangan ada cacat.

Upacara *hajat bangsal*, dilaksanakan pada masa kehamilan lima bulan. Kata *bangsal* (gabah), menunjukkan arti bahwa keluarga ibu hamil harus memberikan sedekah (Suryadi, 1985:35 dan Suganda, 1982:15). Hajat ini pula, dimaksudkan untuk meminta seorang *paraji* atau *indung beurang* (dukun beranak) agar mulai saat itu memeriksakan kandungan dan menangani saat kelahiran nanti. Makna upacara ini sebagai *palakiah*, *supaya leungit belang bengsalna diganti ku waluya* (penolak bala, agar hilang malapetaka diganti dengan keselamatan).

Upacara *tingkeban* dilaksanakan pada masa kehamilan tujuh bulan, waktu pelaksanaan biasanya harus jatuh pada angka 7, misalnya tanggal 7, 17, 27, jam 7

baik pagi hari maupun petang hari. *Tingkeb* artinya tutup, mengandung makna bahwa sejak upacara dilaksanakan hingga 40 hari setelah melahirkan tidak boleh melakukan hubungan suami istri. Dalam pelaksanaan upacara ini, banyak benda-benda yang dihadirkan, mulai dari rujak 7 macam, bunga 7 macam, kain 7 macam dan lain sebagainya. Makna yang terkandung dalam upacara ini bahwa manusia di dunia ini hidup tidak lama dan pasti kembali kepada-Nya (dilambangkan dengan *hanjuang*). Hidup dan kehidupan harus dijalani dengan kebaikan (dilambangkan dengan *mayang jambe* berpadanan dengan kata *hayang hade* (ingin kebaikan harumnya seperti bunga pinang). Anak yang dilahirkan harus berkilau (dilambangkan dengan segenggam perhiasan mas), bunga 7 macam melambangkan hidup, kekuatan, penglihatan, perkataan, perasaan, dan kemauan. Rujak 7 macam melambangkan bahwa kesusahan, kepahitan hidup dapat dihadapi dengan bijaksana. Begitu pula dengan rasa pedas atau tidak rujak yang dihasilkan itu menunjukkan bila pedas bayi yang dikandung laki-laki atau sebaliknya.

Upacara *bubur lolos*, dilaksanakan pada usia kehamilan delapan bulan. *Bubur lolos*, artinya bubur yang cair, berharap bahwa nantinya pada saat melahirkan mudah dan lancar seperti cairnya *bubur lolos*. Harapan lain dari adanya upacara ini untuk membesarkan ibu hamil tidak takut menghadapi persalinan.

Pada saat pelaksanaan upacara biasanya disediakan pelita sebagai lambang cahaya terang dan berharap bahwa nanti anak yang dilahirkan berhati dan berpikiran terang. Biasanya upacara ini dilaksanakan dengan sangat sederhana yang hanya menyediakan makanan *bubur lolos* yaitu bubur yang dibungkus dengan daun pisang yang *dileumpeuh* (dilayukan) dan diberi minyak kelapa agar semakin licin. Harapannya bahwa nanti bayi yang dilahirkan selicin seperti bubur ini.

Pada pelaksanaan upacara ini, *indung beurang* membuat *jimat* untuk

penolak bala ibu hamil, terdiri atas: *panglay* (untuk menolak hantu), *jaringao* (digunakan untuk obat bayi), *jukut palias* (untuk menolak kuntilanak) kemudian dibungkus dalam kain yang diikatkan sebagai *kendit* di pinggang. Makna dari upacara ini adalah memberikan rasa percaya diri kepada ibu hamil dalam menghadapi saat kelahiran. Di samping itu *jimat* yang dipakai sebagai *kendit* untuk memberikan dorongan kekuatan agar tidak khawatir menghadapi berbagai gangguan baik nyata maupun gaib.

Upacara *reuneuhmundingeun*, biasanya upacara ini dilaksanakan bila ibu hamil melewati usia kehamilan lebih dari sembilan bulan, bahkan sampai 10, 11 bahkan 12 bulan. Kehamilan semacam ini, di tanah Sunda disebut sebagai *reuneuh mundingeun*, karena *munding* (kerbau) biasanya memiliki masa kehamilan antara 11 hingga 12 bulan. Maksud dan tujuan upacara ini dilaksanakan agar ibu hamil cepat melahirkan dan menjaga agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diharapkan. Berbeda dengan upacara-upacara lainnya, tempat penyelenggaraan upacara *reuneuh mundingeun* dilaksanakan di luar rumah. Ibu hamil dituntun mengelilingi rumah bahkan ada yang dibawa ke kandang kerbau.

Penanaman nilai baik untuk ibu hamil maupun bayi yang masih dikandung, tercermin pula dalam beberapa pantangan selama masa kehamilan. Bagi seorang ibu yang sedang *nyiram*, di antaranya dipantang untuk melihat sesuatu yang menjijikkan, melihat orang cacat, menengok orang yang sakit dan orang yang meninggal, berziarah ke kuburan.

Bagi seorang ibu yang sedang hamil usia tiga bulan, dipantang untuk turun ke sungai, ke pemandian (di luar rumah pada waktu malam hari), tidak boleh keluar rumah malam hari. Tidak boleh tidur sembarangan dan tanpa bantal, hal ini akan menyulitkan melahirkan, tidak boleh duduk menjantai karena dikhawatirkan anaknya sungsang saat dilahirkan, tidak boleh memakan buah-

buahan bekas kelelawar karena berakibat penyakit koreng kepada anak dan ibunya, tidak boleh mengisi bantal atau kasur dengan kapuk karena bisa terjadi kelak anaknya menjadi orang yang rakus. Begitu pula bagi suami, selama istri mengandung dipantang untuk tidak melakukan penyembelihan hewan, tidak boleh membunuh atau menyakiti hewan dan tidak boleh berburu.

Selama hamil, harus memperhatikan pula gejala alam, seperti gerhana dan gempa bumi maka ibu hamil harus masuk ke kolong sebentar, kemudian mandi, setelah itu makan dan minum. Jika tidak berbuat demikian, dikhawatirkan akan terjadi hal-hal yang tidak dikehendaki pada anak yang dikandungnya. Konon jika ada gerhana bulan, gerhana matahari, dan gempa bumi, menurut kepercayaan masyarakat Sunda, telur yang sedang dierami bisa mendadak busuk. Hal ini diharapkan tidak terjadi pada manusia.

Gerhana dan gempa itu mengandung lambang atau makna bahwa gerhana adalah gelap dan gempa itu bergoyang. Hal itu melambangkan bahwa jika orang yang sedang mengandung dan suaminya itu sedang gelap hati, sedang keduanya berbantah, haruslah salah seorang menjauh. Nanti jika menjauh hati menjadi tentram, seperti orang yang mandi atau minum.

Upacara adat yang dilaksanakan selama masa kehamilan, tersirat maksud dan tujuan serta makna dan pantangan yang harus dipatuhi. Pesan-pesan simbolis merupakan serangkaian norma yang diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pasangan tersebut dalam bertingkah laku, karena norma yang tersirat tadi ditujukan untuk keselamatan baik bagi ibu yang sedang mengandung tersebut maupun anak yang sedang dikandungnya. Maksud dan tujuan dari upacara adat tiga bulan, *hajat bangsal*, *tingkeb*, *hajat bubur lolos* dan upacara *reuneuh mundingeun* (setelah usia kehamilan sembilan bulan) adalah agar perempuan yang sedang hamil dapat

melalui masa kehamilannya dengan baik, selalu berada dalam situasi yang menyenangkan, sehat lahir batin.

Dalam upacara *hajat bangsal*, istri dan suaminya harus diingatkan bahwa saat itu kondisi dia dalam keadaan mengandung seorang anak yang harus lahir sehat karena anak merupakan penerus keturunan. Untuk itu, sebagai calon orang tua harus bertanggungjawab untuk melindunginya. Selain itu, bagi suami harus pula menjaga istrinya dengan cara memperlakukannya dengan baik agar selama masa kehamilan istri selalu sehat.

Dalam upacara *tingkeb* juga demikian, pasangan tersebut semakin diingatkan bahwa usia kehamilannya sudah mencapai tujuh bulan, tidak lama lagi akan menjalani persalinan. Perempuan tersebut semakin harus berperilaku sehat. Sedangkan bagi suaminya harus semakin mendukung istrinya, seperti sejak saat upacara *tingkeb* sampai 40 hari setelah persalinan, suami tidak menggauli istrinya.

Pantangan-pantangan yang harus dijalani tidak lain agar keduanya selalu berperilaku santun baik bagi pasangannya maupun lingkungannya agar situasi yang ditimbulkan selalu menyenangkan. Hal ini akan memperkokoh mental perempuan tersebut yang akan menghadapi persalinan, dan juga mental pasangan tersebut yang akan berubah status menjadi orang tua, sebagai ibu dan ayah.

Upacara *bubur lolos*, dimaksudkan untuk menyenangkan hati perempuan hamil tersebut agar tidak khawatir menghadapi persalinan. Upacara ini mengingatkan bahwa persalinan adalah kodrat perempuan, asalkan selalu berperilaku baik maka persalinan tersebut bukan hal yang harus dikhawatirkan.

Upacara *reuneuh mundingeun* pada usia kehamilan lebih dari sembilan bulan yang diselenggarakan secara khusus bagi perempuan yang usia kehamilannya sekaligus mendoakan perempuan tersebut agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Secara keseluruhan makna yang terkandung dalam upacara adat tersebut adalah penyampaian pesan agar perempuan hamil dan suaminya selalu menjaga kehamilan tersebut. Suami selalu mendukung dengan menciptakan relasi yang menyenangkan baik dengan istri maupun lingkungannya sehingga perempuan hamil tersebut siap menjalani proses persalinan dengan selamat dan melahirkan anak yang sehat.

Sikap hidup harus selalu dijaga sehingga dapat melahirkan dengan selamat dan bayi yang dilahirkan sehat dan sempurna. Pesan simbolis ini pula merupakan norma yang diharapkan menjadi rujukan bagi calon orang tua dalam bertindak laku.

3. *Ngasuh Budak*

Tangisan seorang bayi adalah musik merdu yang didambakan oleh pasangan suami istri yang baru menikah. Di samping itu kehadiran seorang anak merupakan tanggung-jawab yang sangat berat dalam menghadapi perkembangan hidupnya. Orang tua harus menanamkan nilai-nilai atau norma yang akan menjadi panutan dan pegangan hidup anak kelak. Untuk itu pendidikan yang dilaksanakan oleh orang tua terhadap anak dimulai dari dalam kandungan hingga awal pernikahan.

Hubungan ibu dengan bayi akan langsung dirasakan manakala bayi menangis, di sini pengenalan akan kasih sayang sudah mulai ditanamkan. Dengan penuh kasih sayang seorang ibu akan *mepende* (meninabobokan) dengan cara gendong sambil dinyanyikan agar bayi terbuai dan cepat tidur. Biasanya lagunya adalah *neleng-nengkung*, *ayun ambing* dan *dengkleung*. Ketiga lagu itu berisikan harapan orang tua (ibu) kepada anaknya agar kelak dapat menjadi orang yang berguna, berpendidikan, menjadi orang yang kuat dalam menghadapi kehidupan. Pertumbuhan bayi akan terlihat jelas ketika bayi sudah dapat *nyangigir* (tidur miring), maka orang tua akan mengajak bicara dengan kata-kata yang agak jelas, seperti

enen (meminta untuk menetek). Gerakan bayi kemudian dilanjutkan dengan *nangkuban* (tengkurap). Candaan dari orang tua kepada bayi dengan permainan *ciluk...ba*.

Umur bayi terus bertambah dan terus berkembang pertumbuhannya, sehingga *ngasuh budak* pun dilakukan semakin kompleks. Agar motorik bayi semakin hari semakin baik dan dapat beradaptasi dengan lingkungannya maka orang tua akan memberikan cara bermain yang menuntut sistem motorik bayi. Keterampilan motorik terus dikembangkan dengan berbagai macam permainan yang dilakukan orang tuanya.

Umur anak bertambah begitu pula dengan pertumbuhannya, dari merangkak mulai belajar berdiri sambil dibantu orang tua dan diiringi nyanyian untuk menambah semangat anak untuk terus berjalan. Berjalan sedikit demi sedikit *papay-papayan* yaitu berjalan sambil berpegangan pada benda-benda yang dapat menopang untuk berjalan. Kasih sayang orang tua untuk memberi semangat anak ketika sedang belajar berjalan dengan cara berjoget dan bernyanyi agar anak mau berjalan terus. Anak mulai berjalan tapi masih belum stabil, kedua orang tua; ayah dan ibu duduk berhadapan dengan jarak kira-kira dua meter, si anak disuruh berjalan dari arah ayahnya ke ibunya, terus dilakukan hingga anak merasa capek. Apabila anak jatuh maka orang tua akan *ngupahan* (membujuk) dengan kata-kata *tuh bangkongna luncat!!* (kodoknya loncat!!) sambil diberi jampi: *jampe-jampe harupat, geura gede geura lumpat*, sambil mengusap bagian badan yang sakit, sambil berkata : *cageur!!* (sembuh!). Ketika anak mulai lancar berjalan maka pengenalan lingkungan lebih luas lagi, tidak saja di lingkungan rumah akan tetapi lingkungan di luar rumah.

Memasuki usia sekolah, mulai dari sekolah tingkat dasar hingga perguruan tinggi tidak lepas dari pengasuhan orang tua, bahkan sampai pada usia menjelang perkawinan.

4. Tantangan Masa Kini

Nilai-nilai tradisi yang menanamkan etika dan moral tidak lagi menjadi konsumsi anak-anak. Dengan demikian pendidikan formal menjadi sorotan umum, padahal pendidikan dalam arti luaslah yang dapat membina kepribadian anak didik.

Revitalisasi dan proses enkulturasi yang terjadi kini terputus mata rantainya. Nilai-nilai tradisi yang menanamkan etika moral tidak lagi menjadi konsumsi anak-anaknya. Akibatnya banyak orang mengeluh, terutama bagi keluarga yang strata sosialnya menengah ke atas, melihat anak-anaknya tidak lagi menapak dalam akar budaya dan kepribadian dirinya. Mereka lebih terkemas budaya asing yang terus melanda. Bahkan lebih parah lagi masyarakat pedesaan sudah mulai terkena imbas oleh pesatnya perkembangan sistem informasi yang semakin rumit.

Banyak keluarga harus melepaskan ikatan-ikatan kelompoknya yang primordial dan kecil itu seraya melibatkan diri dengan ikatan-ikatan sosial yang lebih luas dan bersifat nasional, bahkan global. Sudah barang tentu hal tersebut menimbulkan pergeseran dan perkembangan sosial budaya yang tidak kecil dan menyangkut seluruh sektor kehidupan.

Manusia adalah makhluk yang membudaya. Hal itu tidak lebih dari konsekuensi logis dan kenyataan bahwa manusia sebagai makhluk individual dan sosial sekaligus. Manusia sebagai makhluk yang membudaya dapat dilihat dari kebersamaan dengan sesamanya. Begitu pula kaitannya antara manusia dengan alamnya terdapat suatu dorongan untuk mencari suatu kenyamanan hidupnya dengan cara penyesuaian diri dengan alamnya. Konsekuensi logis dari kenyataan ini maka salah satunya lahir karya-karya kreativitas manusia dalam bentuk budaya dengan nilai estetika yang ada dalam peradabannya. Kondisi demikianlah yang nyata dan berpengaruh pada cara pandang

hidupnya yang berciri khas. Hasil karya yang bernilai estetis ini bisa menjadi ciri mandiri dan sangat sinergi dengan kehidupannya, sehingga apa yang tampil adalah perilaku dan karya manusia sebagai pandangan hidupnya yang dimiliki oleh kebersamaan.

Untuk mengisi kehidupan global, diisi dengan pola pikir yang 'modern'. Anak-anak tidak lagi 'dininabobokan' oleh nyanyian senandung rindu dongeng-dongeng dari ibunya. Dongeng Sang Kancil atau dongeng yang mampu menanamkan etika dan moral tersebut jauh dari alam sanubari anak-anaknya. Nilai-nilai falsafah, norma, etika, estetika, tahu akan diri, dan sebagainya merupakan barang langka untuk diajarkan.

Tantangan nasional dan global pun melanda tidak saja dalam sistem pendidikan tadi, kini dalam budaya seperti upacara perkawinan adat Sunda pun terjadi pula. Upacara perkawinan adat Sunda merupakan bagian dari pendidikan informal pada masyarakat Sunda yang memiliki simbol dan sarat makna. Dewasa ini upacara tersebut tengah mengalami perubahan. Berubahnya tata cara perkawinan adat Sunda saat ini, karena berubahnya pandangan masyarakat terhadap nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. Demikian pula yang terjadi pada *ngeuyeuk seureuh*.

Upacara ini merupakan upacara yang dilaksanakan pada saat pra nikah yang terutama berkaitan dengan pendidikan seks bagi pasangan calon pengantin, dengan tujuan agar nanti setelah mereka menjadi pasangan suami istri dapat melaksanakan perannya, baik sebagai suami maupun sebagai istri. Pada saat ini, masalah seks bukanlah masalah yang tabu untuk dibicarakan. Masalah seks seharusnya sudah diperkenalkan sejak dini oleh orang tua di rumah. Dan oleh para pendidik yang berkompeten di sekolah formal. Dengan mengetahui seks, mereka akan mengerti bagaimana melakukan pergaulan seks yang sehat menurut norma dan nilai yang berlaku. Bagi calon suami

istri, masalah pendidikan seks, dapat diperoleh melalui penataran perkawinan. Dewasa ini, masyarakat lebih mementingkan nilai praktis, efisien dan ekonomis. Sehingga penyelenggaraan upacara *ngeuyeuk seureuh* dianggap tidak praktis dan ekonomis karena mahal.

Selain itu fungsi upacara *ngeuyeuk seureuh* sebagai media pendidikan informal dalam keluarga dan masyarakat Sunda semakin jauh dari yang diharapkan, karena hanya sedikit dari mereka yang melaksanakan upacara ini mengerti makna dari ritual upacara tersebut; yang terjadi sekarang adalah bahwa upacara *ngeuyeuk seureuh* hanya merupakan kelengkapan upacara perkawinan belaka.

Begitu pula tantangan nasional dan global bagi kelangsungan upacara adat pada masa kehamilan yang notabene merupakan pendidikan informal bagi keluarga dalam mensosialisasikan nilai-nilai yang bersifat kultural maupun sosial dari proses kehamilan. Di antaranya adalah munculnya kebijakan yang terkait dengan kesehatan ibu dan anak.

5. Proses Perubahan Sosial yang Terjadi Masa Kini

Secara kodrati, manusia adalah makhluk sosial '*homo sapien*' yang selalu bergantung pada makhluk lain. Sejak lahir hingga dewasa manusia tidak lepas dari ketergantungan dari manusia lain dalam lingkungan sosialnya. Perkembangan seorang manusia selalu diawali dari lingkungan keluarga. Keluarga dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan yang sangat membentuk karakter dan wawasan anggota keluarganya. Pendidikan itu akan memberikan keleluasaan kepada individu dalam mengembangkan pengalaman dan mencari pengalaman baru dan berusaha menyesuaikan diri dengan anggota keluarga lainnya. Dengan pengalaman itu pula, ia akan jadikan bekal untuk menghadapi kondisi yang lebih luas, yaitu masyarakat di sekitarnya. Orang tua sebagai orang pertama yang dikenal anak sangat dominan memberikan wawasan dan

pembentukan karakter individu si anak. *Child rearing system* yang dilakukan orang tua kepada anaknya mengarah pada pendewasaan dan kemandirian anggota keluarganya di samping pengenalan terhadap alam lingkungan sekitarnya. Hubungan antarindividu yang pertama bagi si anak terjadi dengan orang tua sebagai orang terdekatnya. Hubungan ini akan menghasilkan suatu interaksi di antara kedua belah pihak.

Namun kini, perubahan hidup sedang berlangsung, bagi keluarga di perkotaan, di mana lingkungan sosial yang modern sangat mempengaruhi. Banyak sudah kendala yang menjadikan hubungan antara anak dan orang tua terputus. Suami dan istri sama-sama bekerja, sehingga kesenjangan hubungan emosional, sosial, intelektual dan spiritual antara anak dan orang tua tidak lagi harmonis. Diperburuk lagi dengan sistem informasi yang langsung ada pada setiap tangan anak '*gatged*' menjadikan si anak lebih terfokus terhadapnya. Keterbatasan waktu itu menyebabkan kesempatan bergaul dan berinteraksi kurang intens. Nilai-nilai, norma-norma, dan pandangan hidup, etika yang menjadi pedoman hidup baik bagi keluarga maupun masyarakat pada umumnya kurang dihayati secara wajar. Bahkan tidak kita sangkal bahwa nilai materialistik jauh mengalahkan nilai spiritual yang lebih memberikan kemantapan dalam kehidupan manusia. Kenyataan ini Karl Jaspers seorang ahli filsafat yang moderat mengatakan bahwa visi dan sikapnya terhadap munculnya era teknologi, memperingatkan bahwa kemajuan teknologi mengakibatkan despiritualisasi kehidupan serta kapitulasi manusia pada kekuasaan mesin.

Upacara *ngeuyeuk seureuh* yang dilaksanakan sebelum pernikahan saat ini masih dilaksanakan, namun maknanya mengalami perubahan. Hal itu disebabkan terjadinya pergeseran nilai dan pandangan hidup. Nilai menurut Garna (1996:168) yaitu pembentukan konsep mentalita yang dirumuskan dari tingkah laku manusia

sehingga menjadi sejumlah anggapan yang hakiki, baik dan perlu dihargai sebagaimana mestinya. Dengan adanya perubahan tersebut, maka pelaksanaan ritual upacara *ngeuyeuk seureuh* pada perkawinan adat Sunda, bukan lagi merupakan upacara yang penuh makna dan sakral akan tetapi hanya merupakan sebuah simbolik belaka dan pelengkap upacara. Pemaknaan dari upacara tersebut berubah, karena pandangan masyarakat dan tata nilai yang sudah semakin berkembang.

Pranata sosial yang terkait dengan kesehatan ibu hamil sudah banyak yang bergeser dan berubah. Hal ini semakin tidak dikenalnya upacara-upacara seperti *hajat bangsal*, *tingkeban*, *bubur lolos*, dan *reuneuh mundingen*. Mungkin hanya upacara *tingkeban* (upacara 7 bulanan) yang masih dilaksanakan, itu pun hanya dilakukan oleh keluarga yang relatif mampu dan mereka pun melaksanakan itu hanya sekedar mengenang upacara, karena dahulu orang tuanya melaksanakan upacara ini. Mereka tidak mengetahui makna atau pesan yang ada di balik upacara itu. Dengan demikian, fungsi sosialisasi pranata pendidikan ini yang menjadi tujuan dari upacara tersebut sudah tidak lagi dapat dilaksanakan.

Walaupun pasangan masih melaksanakan upacara, namun upaya perawatan kesehatan selama masa kehamilan tetap mengikuti norma kesehatan modern dengan menyerahkan kepada tenaga medis. Norma perawatan modern lebih dianggap rasional dibandingkan dengan norma-norma yang terkandung dalam upacara adat. Pandangan ini tidak hanya dimiliki oleh masyarakat pedesaan, dimana fungsi Posyandu dan Puskesmas dalam pemberian informasi dan penanganan kehamilan semakin ditingkatkan.

Walaupun upacara-upacara ini hampir tidak pernah dilakukan, dan itu berarti pesan yang berisi pranata pendidikan dari upacara itu tidak lagi dapat tersosialisasikan pada pasangan yang baru

pertamkali mengalami hamil tersebut, namun secara substansional nilai-nilai yang terkandung di dalamnya masih selaras dan terus dipertahankan.

6. Prediksi, Konteks Keilmuan dan Fraksis

Merujuk pada teori Sistem Sosial Parson, (Poloma, 1987:181), bahwa ciri-ciri umum yang ada dalam seluruh sistem yang hidup ialah prasyarat atau *function imperative*. Menurut Parson, terdapat fungsi-fungsi atau kebutuhan tertentu yang harus dipenuhi oleh setiap sistem yang hidup demi kelestariannya. Dua pokok penting yang termasuk dalam kebutuhan fungsional itu adalah (a) yang berhubungan dengan kebutuhan sistem internal atau kebutuhan sistem ketika berhubungan dengan lingkungannya; (b) yang berhubungan dengan pencapaian sasaran atau tujuan serta sarana yang perlu untuk mencapai tujuan itu. Berdasarkan premis itu, secara deduktif Parson menciptakan empat kebutuhan fungsional yang dapat dirangkai dengan seluruh sistem yang hidup, yakni *Latent pattern-maintenance (L)*; *Integration (I)*; *Goal attainment (G)*; dan *Adaption (A)*. Untuk memenuhi keempat kebutuhan fungsional tersebut, Parson menengahkan empat sub sistem yang saling ketergantungan satu sama lain, yaitu sistem kebudayaan, sistem sosial, sistem kepribadian, dan sistem organisme perilaku. Sistem sosial merupakan sumber integrasi (*integrtrion*) sistem kepribadian memenuhi kebutuhan pencapaian tujuan (*goal attainment*), sistem kultural mempertahankan pola-pola dalam sistem (*latent pattern-maintenance*), dan sistem organisme perilaku memenuhi kebutuhan yang bersifat penyesuaian (*adaptation*).

Latent pattern-maintenance merujuk pada masalah bagaimana menjamin kesinambungan tindakan dalam sistem sosial dengan beberapa aturan atau norma. Dalam sistem sosial *latent pattern-maintenance* diselesaikan melalui *fiduciary sub-system*. Istilah *fiduciary* merujuk pada

pengemban tradisi kultural maupun mereka yang memindahkan tradisi tersebut pada anggota masyarakat. Para pengemban tradisi tersebut di antaranya adalah keluarga.

Upacara *ngeuyeuk seureuh*, upacara-upacara masa kehamilan, dan *ngasuh budak*, merupakan tradisi masyarakat Sunda. Ketiganya merupakan wujud dari peran sistem sosial yang bertujuan untuk menjamin kesinambungan tindakan. Berkaitan dengan itu, keluarga dan kerabat mempunyai kewajiban untuk melakukan sosialisasi nilai norma agar menjadi rujukan bagi individu untuk berperilaku. Garna (1996:57) mengemukakan bahwa keluarga merupakan suatu institusi sosial yang membuat bentukan pribadi, yaitu wadah ikatan emosi seseorang dan bentukan emosi sosial; hal ini dimungkinkan karena keduanya merupakan institusi yang membentuk, mendidik, memelihara anak-anaknya sejak lahir sampai dewasa.

Secara fungsional pranata pendidikan upacara *ngeuyeuk sureuh* sarat dengan unsur pendidikan yang secara tidak langsung memberikan pengarahan kepada kedua calon mempelai dalam berperan dan berperilaku dalam hidup berumahtangga. Upacara pada masa kehamilan, merupakan sarana pendidikan bagi pasangan suami istri dalam menjalani proses kehamilan. Dalam upacara itu terkemas pesan-pesan dan doa agar selama proses kehamilan, ibu dan bayi yang masih dalam kandungan sehat dan selamat, sehingga dapat melahirkan generasi yang memiliki potensi yang baik. Demikian pula dengan *ngasuh budak* merupakan sebuah proses pendidikan dan pembelajaran bagi si anak baik untuk pengenalan terhadap manusia, yaitu antara anak dengan orang tua, kasih sayang dari orang tua terhadap anak, atau pembelajaran terhadap alam sekitar.

Sebagai sebuah tradisi, upacara *ngeuyeuk seureuh*, upacara pada masa kehamilan dan *ngasuh budak*, akan mengalami perubahan. Berbicara mengenai tradisi dan perubahannya, kita dapat

merujuk tulisan Sztompka (2007:71). Tradisi mempunyai pengertian kumpulan benda material dan gagasan-gagasan yang diberi makna khusus yang berasal dari masa lalu; tradisi dapat berubah ketika orang mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda material atau gagasan tersebut ditolak atau dilupakan. Tradisi mungkin pula muncul kembali setelah sekian lama terlupakan.

Tradisi lahir dengan dua cara. Cara pertama muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tidak diharapkan, serta melibatkan rakyat banyak. Cara yang kedua muncul dengan tradisi, dipilih dan dijadikan perhatian umum, atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa. Begitu terbentuk, tradisi mengalami perubahan. Perubahan kuantitatifnya terlihat dalam jumlah penganut atau pendukungnya. Anggota masyarakat dapat ditarik untuk mengikuti tradisi tertentu yang kemudian memengaruhi masyarakat atau suatu negara atau bahkan mencapai skala global. Sebaliknya anggota masyarakat mungkin bosan atau kecewa terhadap tradisi tertentu, sehingga secara bertahap atau tiba-tiba meninggalkannya.

Tradisi dapat mengalami perubahan berkaitan dengan kualitas psikologis pikiran manusia yang tanpa kenal lelah berjuang untuk mendapatkan kesenangan baru dan keaslian, mewujudkan kreativitas, semangat pembaharuan dan imajinasi. Cepat atau lambat tradisi mulai dipertanyakan, diragukan dan diteliti ulang. Persoalan akan timbul jika tradisi dilandasi oleh munculnya fakta baru, yakni bila berbenturan dengan realitas, atau jika tradisi tersebut ditunjukkan sebagai sesuatu yang tidak benar dan tidak berguna. Perubahan tradisi dapat terjadi juga karena banyaknya tradisi yang saling bentrok antara tradisi yang satu dengan tradisi saingannya.

Perubahan kualitas psikologis pikiran manusia sangat dimungkinkan

terjadi seiring dengan perubahan kebutuhan tersebut, yang terkait dengan perubahan komposisi pada sebuah komunitas. Merujuk pada konsep perubahan sosial menurut teori sistem, bahwa dalam sebuah komunitas, dimensi-dimensi yang kemungkinan mengalami perubahan adalah pada komposisinya, yang disebabkan oleh migrasi, kematian, atau bubarnya suatu kelompok; selain itu mungkin juga perubahan terjadi pada strukturnya; pada fungsinya; pada batas-batasnya; misalnya terdapat penggabungan dengan kelompok lain dan sebagainya; perubahan pada hubungan antarsub sistemnya; atau perubahan pada lingkungannya (Sztompka, 2007:4).

Komposisi masyarakat di Jawa Barat, di mana masyarakat Sunda bertempat tinggal, saat ini sudah mengalami perubahan yang sangat pesat. Posisi Jawa Barat yang berdekatan dengan DKI Jakarta mengalami serbuan arus migrasi masuk (*in migration*) dari berbagai suku bangsa lain.

D. PENUTUP

Pengalihan tradisi berupa gagasan, nilai, dan norma dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya penting dilakukan guna pemeliharaan pola perilaku. Hal ini diperlukan agar sistem sosial tersebut dapat berlangsung sehingga setiap individu yang menjadi anggota sistem sosial tersebut mencapai tujuannya.

Sejalan dengan proses modernisasi dalam setiap aspek kehidupan manusia yang menimbulkan pergeseran budaya, tata nilai, adat istiadat dan perubahan lainnya yang sangat mendasar, tradisi itu sendiri dalam perjalanannya selalu mengalami pengujian, apakah masih dianggap 'benar' atau 'berguna' oleh generasi berikutnya? Jika tidak memenuhi kriteria itu maka tradisi tadi akan ditolak dan dilupakan. Demikian pula dalam pola asuh, *ngeuyeuk seureuh*, dan upacara pada masa kehamilan dalam masyarakat Sunda. Proses modernisasi yang terus berjalan,

menimbulkan perubahan-perubahan yang cukup signifikan.

DAFTAR SUMBER

1. Buku

- Atja, 1978.
Naskah Siksa Kanda Ng Karesian. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Atja & Saleh Danasasmita. 1981.
Sewaka Darma. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Atja & Saleh Danasasmita. 1981.
Amanat Galunggung. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ekadjati, Edi.S. 2005.
Kebudayaan Sunda. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hayami, Yujiro dan Masao Kikuchi. 1987.
Dilema Ekonomi Desa: Suatu Pendekatan Ekonomi Terhadap Perubahan Kelembagaan di Asia. Zahara D. Noer (penerjemah). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Garna, Yudistira K. 1996.
Ilmu-ilmu Sosial, Dasar-Konsep-Posisi. Program Pasca Sarjana. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Koentjaraningrat. 1996.
Pengantar Antropologi I. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moeleong, L.J.2001.
Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suganda, R.Akip Prawira. 1982.
Upacara Adat di Pasundan. Bandung: Sumur Bandung.
- Surjadi, A. 1985.
Masyarakat Sunda, Budaya, dan Problema. Bandung: Alumni.
- Swasono, Meutia F. 1998. (Ed)
Kehamilan, Kelahiran, Perawatan Ibu dan Bayi dalam Konteks Budaya. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Yakub, Dahlan. 2000.
Kamus Sosiologi dan Antropologi.
- Sztompka, Piotr. 2007.
Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Prenada.